# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi, bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Mailani, 2022:2). Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer (mana suka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasikan diri (Oktaviani, 2022:12). Jadi bahasa adalah alat utama dalam proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa dapat menyampaikan pemikiran, pendapat, perasaan serta argument kepada orang lain sehingga tercipta saling memahami.

Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat, karena manusia komunikasi atau berbicara menggunakan bahasa yang baik sesuai lingkungannya, dengan berbahasa kita dapat memahami pesan yang di ucapkan oleh lawan bicara kita. Namun dalam praktik komunikasi sehari-hari, seringkali tuturan yang di sampaikan tidak selalu bermakna secara langsung, melainkan mengandung makna tersirat atau tidak langsung di ucapkan. Dalam kajian *linguistic*, penggunaan bahasa dalam kondisi seperti ini dipelajari melalui pragmatik.

Pragmatik adalah cabang ilmu *linguistic* yang membahas tentang apa yang termasuk studi bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitratutur (Ahsanurrijal, 2019:150). Pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari makna ujaran, pragmatik mengkaji bahasa yang berfokus pada cara memahami dari maksud pembicara. Dalam kajian pragmatik bahasa tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata atau kalimat, tetapi juga sebagai situasi tindakan. Ketika seseorang berbicara ia tidak akan sekedar menyampaikan ujaran melainkan melakukan suatu tindakan seperti, meminta, memerintah, menolak, berjanji, menyindir dan lain-lain. Tindakan yang dilakuakan melalui tindak tuturan inilah yang di sebut sebagai tindak tutur.

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik, tindak tutur dapat diartikan sebagai pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengaran. Tindak tutur *(speech atcs)* adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial (Sonia, 2021:10189). Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words*, Austin menjelaskan bahwa bertutur bukan sekedar mendapatkan informasi melainkan juga melakukan tindakan melalui ujaran (Saifudin, 2019:2). Tindak tutur pada umumya terdiri dari beberapa jenis antara lain tindak tutur lokusi (bentuk ujaran, ilokusi (maksud ujaran), dan perlokusi (efek ujaran). Dalam lingkungan masyarakat tuturan tidak selalu disampaikan secara terus terang, kecenderungan masyarakat untuk tidak terus berterang dalam berkomunikasi ini berkaitan erat dengan tindak tutur ilokusi. Menurut Searle setiap kali seseorang mengucapkan sesuatu selalu ada maksud dan tindakan tertentu yang ingin ia capai (Akbar, 2024:30-31). Namun demi menjaga kesantunan dalam berkomunikasi orang memilih menggunakan tindak tutur tidak langsung. Akibatnya terjadi perbedaan antara bentuk kalimat yang diucapkan dengan maksud asli yang dinginkan oleh penutur. Maksud asli tindak tutur tidak langsung inilah yang mengakibatkan adanya implikatur yaitu maksud tersembunyi dalam suatu kalimat yang tidak langsung di ucapkan. Oleh karena itu, implikatur membantu menjelaskan makna sebenarnya dari tindak tutur yang digunakan dalam interaksi.

Implikatur adalah tuturan bermakna tersirat yang disampaikan secara tidak langsung oleh penutur kepada mitra tutur (Albaburrahim, 2021:39). Implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat. Grice mengemukakan bahwa implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit (Oktaviani, 2022:13). Implikatur adalah salah satu kajian dalam pragmatik yang berfokus pada maksud suatu ujaran sesuai dengan latar percakapan. Tanpa pemahaman implikatur, pesan yang disampaikan penutur bisa salah ditangkap oleh mitra tutur, sehingga tujuan komunikasi yakni saling memahami tidak tercapai.

Jadi implikatur adalah makna tersirat atau makna tidak langsung dalam sebuah tuturan, yaitu maksud yang ingin disampaikan penutur tetapi tidak diucapkan secara eksplisit, sehingga pemahaman implikatur penting untuk menangkap maksud sebenarnya dalam komunikasi. Misalnya, ketika seseorang mengatakan "Perpustakaan sudah tutup" maksud tersiratnya, agar pengunjung segera meninggalkan ruangan, Menurut Grice ada seperangkat asumsi yang mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindak berbahasa *(speech act)*. Menurut analisisnya, perangkat asumsi yang memandu tindakan orang dalam percakapan itu adalah prinsip kerja sama *(cooperative principle)*. Dalam melaksanakan kerja sama, tindak percakapan itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan *(maxim of conversation),* yaitu: (1) maksim kuantitas *(maxims of quantity)*, (2) maksim kualitas *(maxims of quality),* (3) maksim relevansi *(maxims of relevance),* dan (4) maksim cara *(maxims of manner*. Prinsip kerja sama yang terjabar dalam empat maksim itu, bersifat mengatur *(regulative)*. Oleh karena itu, secara normatif setiap percakapan harus mematuhinya (Mulyana, 2012:58).

Hubungan antara implikatur dan maksim percakapan dalam teori Grice bersifat kausalitas (sebab-akibat). Maksim percakapan yang terdiri dari maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara merupakan panduan normatif agar komunikasi berjalan secara ideal dan eksplisit. Namun, dalam interaksi sosial nyata, penutur sengaja tidak mematuhi atau melanggar maksim-maksim tersebut demi menjaga kesantunan atau maksud tertentu. Pelanggaran terhadap maksim percakapan inilah yang menjadi pemicu lahirnya implikatur percakapan. Ketika sebuah maksim dilanggar, mitra tutur yang bersandar pada prinsip kerja sama tidak akan menganggap tuturan tersebut tidak bermakna, melainkan akan melacak makna tersirat (implikatur) yang tersembunyi di balik pelanggaran maksim tersebut agar pesan asli penutur dapat dipahami dengan tepat. Grice (Oktaviani, 2022:13) menyatakan bahwa ada dua jenis implikatur, yaitu *conventional implicture* dan *conversational implicature.*

Implikatur konvensional makna tersiratnya sudah dikenal dan dipahami oleh masyarakat luas (Oktaviani, 2022:13). Makna ini muncul bukan karena situasi percakapan tertentu, melainkan karena penggunaan kata atau ungkapan yang

secara umum telah memiliki makna tertentu. Dalam contoh tersebut, kata seperti “sayangnya”, “tetapi”, “namun” dan “meskipun” secara otomatis memberi makna tambahan, itulah yang disebut implikatur konvensional maknanya langsung diketahui sedangkan Implikatur percakapan, implikatur yang terdapat dalam suatu percakapan tetapi kurang atau tidak dinyatakan secara langsung (Oktaviani, 2022:13). Implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan makna implisit di balik apa yang diucapkan sebagai sesuatu yang diimplisitkan. Dengan kata lain, sesuatu yang dimaksudkan oleh penutur berbeda dengan apa yang dikatakan (Ahsanurrijal, 2019:3). Menurut Grice, bahwa implikatur percakapan terbagi menjadi implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum merupakan percakapan yang tidak memerlukan konteks khusus sedangkan implikatur percakapan khusus harus berhubungan dengan konteks dan situasi percakapan (Albaburrahim, 2021:42).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Perpustakaan Universitas Malikussaleh, ditemukan percakapan yang menunjukkan adanya jenis implikatur. Salah satu contohnya terlihat saat penutur A berkata, “Buku itu bagus, sayangnya sudah dipinjam orang,” lalu dijawab oleh penutur B, “Iya, nanti saja kita pinjam.” Pada obrolan ini, implikatur konvensional langsung terlihat dari kata “sayangnya”. Kata ini sudah digunakan dan maknanya langsung dipahami oleh masyarakat luas tanpa perlu melihat situasi khusus. Melalui kata tersebut, pendengar bisa langsung tahu maksud tidak langsung dari penutur, yaitu rasa kecewa karena tidak bisa meminjam buku tersebut saat itu juga.

Implikatur di perpustakaan juga muncul dalam bentuk implikatur percakapan khusus, yaitu makna tersirat yang baru bisa dipahami jika kita tahu situasi latar belakangnya. Hal ini terlihat pada percakpan ketika penutur A bertanya, “Kau sudah selesai membaca buku?” dan dijawab oleh penutur B, “Halaman terakhir masih tersisa.” Jawaban penutur B sebenarnya ingin menyampaikan bahwa dia belum selesai membaca buku tersebut, meskipun dia tidak mengucapkan kata "belum" secara langsung. Ucapan ini termasuk implikatur percakapan khusus karena maksud aslinya tidak akan bisa dipahami dengan pasti tanpa tahu situasi yang terjadi, keakraban mereka, dan buku apa yang sedang dibicarakan.

Selanjutnya ada juga ucapan yang makna tersiratnya bisa langsung dipahami secara umum tanpa perlu memikirkan situasinya, disebut implikatur percakapan umum. Contohnya bisa dilihat pada ucapan penutur A, “Beberapa buku referensi sudah aku kembalikan ke rak” yang kemudian ditanggapi oleh penutur B, “Berarti belum semuanya dikembalikan.” Secara umum, penggunaan kata “beberapa” memang berarti "tidak semua". Oleh karena itu, lawan tutur bisa langsung sadar dan paham bahwa masih ada sisa buku yang belum dikembalikan, tanpa harus mencari tahu latar belakang atau alasan si penutur. Contoh yang dijelaskan membuktikan bahwa fenomena makna tersirat (implikatur) ini nyata terjadi dan diucapkan oleh mahasiswa dalam percakapan di Perpustakaan Universitas Malikussaleh.

Namun percakapan yang mengandung implikatur tuturannya sangatlah susah ditemukan dikarenakan perpustakaan merupakan tempat umum dan memiliki peraturan yang ketat tidak boleh perbicara terlalu keras, dalam menjaga ketertiban penggunaan bahasa secara belak-belakan dianggap lebih cepat dimengerti. Fenomena percakapan yang mengandung implikatur ini sangatlah sulit ditemukan tetapi peneliti yakin tetap meneliti, karena penelitian ini sangat menarik untuk di bahas. Peneliti sengaja menampilkan contoh untuk menunjukkan bahwa masalah percakapan yang mengantung implikatur ada di lapangan dan penting untuk diteliti lebih lanjut. Dengan itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam mengenai jenis-jenis implikatur yang muncul dalam interaksi percakapan di lingkungan Perpustakaan Universitas Malikussaleh.

Oleh karena itu, penelitian ini konsisten dengan rumusan masalah, yaitu mengetahui jenis-jenis implikatur yang muncul dan memahami tuturan implikatur yang terdapat dalam interaksi percakapan di lingkungan Perpustakaan Universitas Malikussaleh.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada hal menarik yang perlu diteliti, yaitu bagaimana implikatur muncul dalam tutur kata sehari-hari di Perpustakaan Universitas Malikussaleh. Ditemukan tuturan implikatur antara mahasiswa dan petugas melalui interaksi percakapan, misalnya teguran halus, permintaan, atau

kritikan tentang buku, yang tidak diucapkan secara langsung. Oleh karena itu, penting untuk meneliti jenis-jenis implikatur agar maksud sebenarnya dalam komunikasi di perpustakaan bisa dipahami dengan jelas.

### 1.3 Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada implikatur dalam interaksi percakapan di Perpustakaan Universitas Malikussaleh, khususnya jenis-jenis implikatur yang muncul dalam tuturan antara petugas perpustakaan dan mahsiswa kemudian tuturan antara mahasiswa dengan mahasiswa.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah yang diajukan, apa sajakah jenis-jenis implikatur yang muncul dalam interaksi percakapan di Perpustakaan Universitas Malikussaleh

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan masalah penelitian ini adalah mengidentifikasi tuturan yang dikategorila jenis-jenis implikatur yang muncul dalam interaksi percakapan pada lokasi Perpustakaan Universitas Malikussaleh.

### 1.6 Manfaat Penelitian

**Manfaat Teoritis:**

1. Memberikan pemahaman lebih mendalam tentang implikatur dalam interaksi percakapan di Perpustakaan Universitas Malikussaleh.
2. Menambah referensi kajian pragmatik, khususnya mengenai implikatur konvensional dan implikatur percakapan dalam bahasa Indonesia.

**Manfaat Praktis:**

1. Membantu mahasiswa sebagai pengunjung dan petugas perpustakaan memahami jenis implikatur dalam komunikasi, sehingga interaksi lebih sopan dan efektif.
2. Menjadi acuan bagi peneliti lain atau mahasiswa yang ingin melakukan kajian pragmatik serupa di lembaga pendidikan atau layanan informasi.